

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar belakang masalah

Penelitian tentang tema upacara adat seperti perkawinan, kematian, dan lain sebagainya menjadi isu yang diminati peneliti bidang antropologi khususnya mahasiswa di Prodi Pendidikan Antropologi. Namun kajian-kajian ini masih didominasi pada pertanyaan-pertanyaan seputar makna dan proses pelaksanaan upacara adat tersebut. Penelitian tentang *Raja Parhata* yang menjadi bagian penting dalam upacara adat Batak Toba khususnya, masih belum banyak dikaji. Padahal kajian tersebut penting terutama di tengah berkurangnya jumlah *Raja Parhata* saat ini.

Beberapa penelitian terkait tema upacara adat masih memiliki beberapa kekurangan diantaranya: penelitian Siburian, dkk (2021) yang membahas “Pengaruh Globalisasi terhadap minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional Indonesia” menunjukkan bahwa arus globalisasi memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan dan pola pikir generasi muda, membuat mereka semakin berpikiran modern. Akibatnya, sebagian dari mereka menganggap hal-hal tradisional, termasuk kesenian tradisional, sebagai sesuatu yang usang. Hal ini menyebabkan menurunnya minat dan ketertarikan mereka terhadap kesenian tradisional, bahkan mendorong mereka perlahan melupakan warisan budaya tersebut.

Menurut Sari, dkk (2022) yang membahas tentang “Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya Dan Tradisi Yang Terancam Punah” menunjukkan bahwa Dengan meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya serta tradisi lokal melalui kurikulum pendidikan, mengintegrasikan materi tentang budaya dan tradisi dalam proses pembelajaran di sekolah, dan melibatkan komunitas dalam pendidikan, kita dapat melestarikan sekaligus memperkuat identitas lokal dalam menghadapi tantangan globalisasi yang semakin pesat. Berbagai penelitian lain yang peneliti peroleh melalui penelusuran mesin pencarian google.scholar.com juga memberikan gambaran masih belum adanya kajian antropologi yang membahas tentang masalah yang dihadapi terkait *Raja Parhata*.

Peneliti mengakui bahwa jumlah dari *Raja Parhata* belum dapat dipastikan. Namun peneliti yakin dari hasil observasinya di berbagai upacara adat perkawinan, sulitnya menemukan *Raja Parhata* di kalangan orang Batak di bawah usia 50 tahun. Hal tersebut juga terkonfirmasi dari hasil wawancara awal peneliti terhadap dengan pengurus *punguan toga* (perkumpulan marga) Simamora. Perkumpulan marga Simamora yang memiliki anggota sekitar 100 kepala keluarga, hanya memiliki 2 orang *raja parhata*. Jumlah *parhata*, atau juru bicara adat, dalam *punguan* ini umumnya disesuaikan dengan kebutuhan acara adat yang berlangsung. Biasanya, *parhata* terdiri dari beberapa individu yang dipilih berdasarkan keahlian mereka, baik dalam memahami adat istiadat, memiliki pengalaman yang relevan, maupun kemampuan berbicara secara formal dalam kegiatan adat.

Dalam kehidupan etnik Batak Toba terdapat berbagai tradisi. Di setiap tradisi ada berbagai pihak dengan peran-peran, salah satunya Raja Parhata. Raja Parhata memiliki peran dalam berbagai kegiatan / aktivitas tradisi orang Batak. Peran Raja Parhata diantaranya sebagai pengatur jalannya acara dan penjaga nilai-nilai budaya. Namun pada kenyataannya Raja Parhata itu sudah semakin minim dari segi jumlah ditengah kalangan minat generasi muda. Hal itu bisa saja disebabkan oleh berbagai faktor.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, atau keinginan. Penjelasan di atas memberikan arah dalam penelitian bahwa minat dapat dilihat dari gairah dan keinginan yang menjadi motivasi bagi seseorang dalam berfokus terhadap sesuatu. Dalam antropologi psikologi, minat dipandang sebagai elemen penting yang memengaruhi bagaimana seseorang berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Antropologi psikologi sendiri adalah cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara aspek psikologis individu (seperti emosi, pikiran, atau motivasi) dan budaya di mana individu tersebut hidup.

Dalam hal ini, minat tidak hanya dianggap sebagai pilihan pribadi, tetapi juga sesuatu yang dibentuk oleh budaya. Sebaliknya, minat seseorang juga dapat mempengaruhi cara mereka beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan aturan atau nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat mereka. Misalnya, dalam budaya tertentu, seseorang mungkin tertarik pada seni tradisional atau kegiatan adat karena hal tersebut dihargai dan dianggap penting oleh komunitasnya. Minat ini tidak hanya mencerminkan keinginan individu tetapi juga bagaimana budaya membentuk

keinginan tersebut. Dengan demikian, minat dapat dilihat sebagai jembatan antara psikologi individu dan norma-norma budaya yang mengelilinginya.

*Punguan* dalam budaya Batak mengacu pada sebuah perkumpulan atau komunitas yang terbentuk atas dasar ikatan tertentu, seperti marga, kekerabatan, keagamaan, atau tujuan sosial. Perkumpulan ini berperan sebagai ruang untuk mempererat hubungan antaranggota, saling mendukung, serta melestarikan tradisi dan nilai-nilai budaya. Dalam kehidupan sehari-hari, *punguan* sering digunakan sebagai media untuk bekerja sama dalam berbagai kegiatan, seperti acara adat, pernikahan, upacara kematian, atau kegiatan komunitas lainnya. Kehadiran *punguan* mencerminkan nilai-nilai gotong royong dan solidaritas yang tinggi, menjadikannya elemen penting dalam identitas dan kehidupan sosial masyarakat Batak.

Fungsi *Raja Parhata* dalam acara-acara adat di *Punguan* Toga Simamora sangatlah penting sebagai pemimpin dalam pelaksanaan tata cara adat. Ketika marga Simamora mengadakan acara, peran *Raja Parhata* biasanya dipegang oleh anggota dari marga Simamora itu sendiri, sesuai dengan tradisi yang telah disepakati. Hal serupa berlaku untuk marga lain dalam lingkup *Punguan*, di mana *Raja Parhata* akan berasal dari marga penyelenggara acara. Hal ini mencerminkan nilai keadilan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap adat dalam komunitas Toga Simamora.

Penelitian yang akan dilakukan peneliti sekarang yaitu Siburian (2021), Cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran untuk melihat hubungan antara globalisasi dan minat generasi muda secara luas di Indonesia.

Sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif (studi kasus), dengan fokus mendalam pada kelompok atau komunitas tertentu, yaitu Punguan Toga Simamora di Pematangsiantar. Meskipun terdapat berbagai penelitian yang membahas minat dalam konteks lain, hingga saat ini belum ditemukan jurnal yang secara spesifik mengkaji minat terhadap *Raja Parhata*. Permasalahan dalam topik ini juga telah terlihat jelas, mencakup ketertarikan individu, pola pewarisan budaya, serta relevansinya terhadap kehidupan sosial masyarakat, sehingga penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut kontribusi generasi muda Batak Toba ini dalam kegiatan/aktivitas adat pada punguan Toga Simamora.

Upacara adat menjadi salah satu dan dapat peneliti katakan sebagai lembaga penting dalam pelestarian budaya. Di setiap upacara adat Batak Toba, *raja parhata* memiliki peran penting sebagai penjaga tradisi dan pengatur jalannya acara. Dengan kemampuan berbicara yang berwibawa dan pemahaman mendalam tentang adat istiadat, *Raja Parhata* memastikan setiap tahap prosesi dilakukan sesuai dengan aturan yang diwariskan oleh para leluhur. Ia tidak hanya bertindak sebagai juru bicara keluarga, tetapi juga menjadi simbol harmoni dan kehormatan, memastikan seluruh peserta memahami makna di balik setiap ritual. Kehadirannya menjadi jembatan yang menghubungkan generasi masa lalu, masa kini, dan masa depan, mengingatkan masyarakat akan pentingnya melestarikan tradisi.

Tradisi kepemimpinan dalam budaya Batak Toba, khususnya peran *Raja Parhata*, memiliki arti penting dalam tatanan sosial dan spiritual masyarakat. *Raja Parhata* bukan sekadar pemimpin, melainkan juga menjadi simbol identitas budaya dan penjaga nilai-nilai leluhur. Namun, dengan perubahan zaman dan

perkembangan sosial yang pesat, muncul keraguan mengenai minat generasi muda untuk melanjutkan tradisi ini. Di era globalisasi, di mana nilai-nilai modern kerap mendominasi, generasi muda semakin terbuka terhadap beragam budaya dan ideologi baru. Situasi ini menimbulkan tantangan dalam menemukan keseimbangan antara menghormati warisan budaya dan mewujudkan ambisi pribadi. Oleh karena itu, penting untuk menggali sejauh mana generasi muda Batak Toba memahami, menghargai, dan berminat menjalankan peran sebagai *Raja Parhata*.

Penelitian tentang *Raja Parhata* dalam konteks perkumpulan marga tertentu menjadi sangat penting mengingat perannya yang penting dalam proses upacara adat. Selain itu studi kasus terhadap perkumpulan marga tertentu dapat membantu dalam memperoleh data yang mendalam. Berkurangnya minat generasi muda untuk menjadi *Raja Parhata* menunjukkan kekhawatiran akan semakin menurunnya keterlibatan mereka dalam tradisi kepemimpinan budaya Batak Toba. Fenomena ini menggambarkan tantangan yang dihadapi masyarakat dalam menjaga nilai-nilai leluhur di tengah pengaruh budaya modern dan perubahan sosial yang pesat. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi keberlangsungan tradisi, tetapi juga mengancam kelestarian identitas budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Minimnya ketertarikan generasi muda membawa risiko berkurangnya keterlibatan generasi muda terhadap budayanya dan berujung pada terpinggirkannya peran penting *Raja Parhata* dalam menjaga harmoni sosial dan spiritual masyarakat Batak Toba. Selain itu, kurangnya pemahaman dan apresiasi terhadap tanggung jawab posisi ini dapat membuat generasi mendatang semakin

jauh dari akar budaya mereka. Oleh karena itu, perlu diidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi minat generasi muda serta dicari langkah-langkah untuk mendorong partisipasi mereka dalam melestarikan tradisi ini, agar nilai-nilai leluhur tetap bertahan dan relevan di era modern.

Kurangnya keterlibatan ini juga menunjukkan rendahnya pemahaman tentang tanggung jawab dan makna yang melekat dalam tradisi tersebut, sehingga generasi muda semakin jauh dari akar budaya mereka. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap masa depan pelestarian budaya Batak Toba, karena kurangnya keterikatan generasi penerus dapat mengancam keberlanjutan warisan budaya. Jika tidak ada upaya edukasi dan dorongan untuk menumbuhkan kesadaran generasi muda akan pentingnya peran *Raja Parhata*, tradisi ini berisiko semakin terpinggirkan dan perlahan-lahan menghilang. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif untuk membangkitkan minat dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai budaya, agar tradisi yang kaya ini tetap lestari dan relevan di tengah arus perubahan zaman.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang cara mengedukasi generasi muda mengenai nilai dan tanggung jawab yang melekat pada peran *Raja Parhata*. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai adat istiadat Batak Toba dan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang berminat pada studi budaya dan tradisi Batak Toba. Dengan pendekatan yang tepat, generasi muda diharapkan lebih termotivasi untuk berperan aktif dalam tradisi tersebut, sehingga mereka tidak hanya mampu meneruskan warisan budaya yang kaya, tetapi juga memperkuat identitas

masyarakat Batak Toba di tengah derasnya arus globalisasi. Upaya ini sangat penting agar nilai-nilai budaya tidak hanya dilestarikan, tetapi juga disesuaikan dengan kebutuhan kehidupan modern, sehingga tetap relevan dan bermakna.

### 1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, untuk menganalisis permasalahan minimnya jumlah *raja parhata* dari kalangan generasi muda di kota Pematangsiantar, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1 Apakah ada proses pewarisan menjadi *Raja Parhata* kepada generasi muda Batak Toba dalam pungan Toga Simamora Pematangsiantar?
- 2 Apa saja yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi minat generasi muda Batak Toba dalam Pungan Toga Simamora Pematangsiantar sebagai Raja Parhata semakin menurun?

### 1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan menemukan jawaban terhadap permasalahan terkait minimnya jumlah *raja parhata* dari kalangan orang muda di kota Pematangsiantar melalui:

1. Mengidentifikasi mekanisme pewarisan nilai, norma, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi *Raja Parhata* dalam Pungan Toga Simamora Pematangsiantar.
2. Mendeteksi faktor-faktor yang mendorong dan menghambat minat generasi muda Batak Toba untuk menjadi *Raja Parhata*.

## 1.4 Manfaat penelitian

### 1. Manfaat teoretis

Penelitian ini dapat berkontribusi terhadap perkembangan ilmu Antropologi dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait Antropologi sosial khususnya tentang fungsi lembaga dalam masyarakat, khususnya *raja parhata*. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai adat istiadat Batak Toba dan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang berminat pada studi budaya dan tradisi Batak Toba. Penelitian ini juga berfungsi sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya.

### 2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi berbagai perkumpulan marga dalam mengembangkan minat generasi mudanya untuk menjadi *raja parhata* yang semakin berkurang. Di samping itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca mengenai *raja parhata*, serta mendorong generasi muda untuk terus melestarikan tradisi tersebut.